

KARAKTERISTIK PEMILIHAN MODA UNTUK MAKSUD BEKERJA BERDASARKAN GUNA LAHAN CAMPURAN DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL, DISTRIBUSI PERGERAKAN, DAN KARAKTERISTIK SOSIO-DEMOGRAFI : STUDI KASUS SWK CIBEUNYING DI KOTA BANDUNG

A.I.Nurshiam¹⁾, dan R.Syafriharti²⁾

^{1, 2}Program Studi Perencanaan Wilayan dan Kota, Fakultas Teknik dan Ilmu komputer
Universitas Komputer Indonesia, Jln. Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132
e-mail: annisaisnaeni2@gmail.com¹⁾, romeizasyafriharti@yahoo.com²⁾

ABSTRAK

Kota Bandung menjadi pusat tujuan orang melakukan pergerakan yang didominasi dengan maksud bekerja. Dalam rangka memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan perjalanan antar tata guna lahan dengan menggunakan sistem jaringan transportasi. Setiap guna lahan memiliki keberagaman yang berbeda, dari keberagaman itu akan menghasilkan karakteristik pergerakan yang berbeda. Transportasi dan tata guna lahan mempunyai hubungan yang sangat erat. Agar tata guna lahan dapat terwujud dengan baik maka kebutuhan akan transportasinya harus terpenuhi dengan baik, sistem transportasi yang buruk tentunya akan mempengaruhi aktivitas tata guna lahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkajipemilihan moda berdasarkan guna lahan campuran di tempat tinggal, distribusi pergerakan, dan karakteristik sosio-demografi. Metode yang digunakan untuk menghitung klasifikasi guna lahan yaitu dengan persamaan entropi dan analisis komparasi untuk membandingkan perbedaan dua kelompok atau lebih. Hasil dari penelitian ini yaitu guna lahan campuran sama sekali tidak berpengaruh terhadap karakteristik pergerakan pada masyarakat dengan maksud bekerja di lingkungan tempat tinggalnya. Dari tiga klasifikasi guna lahan campuran (tinggi, sedang, rendah) pemilihan moda dengan maksud bekerja didominasi oleh kendaraan pribadi khususnya sepeda motor.

Kata Kunci: *Pemilihan Moda, Distribusi Pergerakan, Karakteristik Sosio-Demografi.*

I. PENDAHULUAN

DALAM rangka memenuhi kebutuhannya, manusia melakukan perjalanan antar tata guna lahan tersebut dengan menggunakan sistem jaringan transportasi (misalnya naik mobil atau berjalan kaki). Hal ini menimbulkan pergerakan arus manusia, kendaraan dan barang (Tamin, 1997:50) [1]. Transportasi dan tata guna lahan mempunyai hubungan yang sangat erat. Agar tata guna lahan dapat terwujud dengan baik maka kebutuhan akan transportasinya harus terpenuhi dengan baik, sistem transportasi yang macet tentunya akan menghalangi aktivitas tata guna lahannya. Kota Bandung memiliki luas wilayah sebesar 167,31 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 2.490.622 jiwa pada tahun 2016. Secara administratif Kota Bandung ini memiliki 30 Kecamatan dan 151 Kelurahan.

Berdasarkan RTRW tahun 2011-2031 Kota Bandung terbagi menjadi 8 Sub Wilayah Kota (SWK) yaitu SWK Bojonegara, SWK Cibeuying, SWK Tegallega, SWK Karees, SWK Arcamanik, SWK Ujungberung, SWK Kordon dan SWK Gedebage. Dari 8 SWK tersebut SWK Cibeunying yang dipilih untuk dijadikan wilayah studi penelitian. Menurut peraturan daerah Kota Bandung No 10 tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung Pasal 47 disebutkan bahwa SWK Cibeunying mempunyai tujuan yaitu Travelapolis yang merupakan perlindungan Bangunan *Heritage* dan Pusat Kuliner.

Kota Bandung, sebagaimana tercantum pada RTRW Nasional dan RTRW Provinsi Jawa Barat, ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Sebagai PKN, Kota Bandung, selain akan berperan sebagai pintu gerbang dari dan ke kawasan-kawasan internasional, juga akan berfungsi sebagai pusat jasa, pusat pengolahan dan simpul transportasi dengan skala pelayanan nasional. Pertambahan penduduk yang tinggi, daya tarik investor untuk membuka usaha di Kota Bandung yang akan mengakibatkan banyaknya jenis perdagangan dan jasa. Hal ini pula yang menyebabkan beralih fungsinya sektor permukiman penduduk ke sektor perdagangan dan jasa serta Ruang Terbuka Hijau ke sektor perdagangan dan jasa dan lain-lain.

Sejalan dengan itu, permintaan akan ruang sangat tinggi dan tidak sesuai dengan rencana tata ruang yang telah dibuat (RTRW Kota Bandung tahun 2011-2031). Oleh sebab itu, diindikasikan adanya ketidaksesuaian antara rencana tata ruang (RTRW Kota Bandung tahun 2011-2031) dengan fakta di lapangan dan indikasi adanya penyimpangan akan tata ruang yang berlaku. Berdasarkan informasi dan pengamatan di lapangan. Pada SWK Cibeunying perubahan terjadi pada kawasan lindung berupa ruang terbuka hijau dan sempadan sungai dengan kondisi eksisting dominan perubahan menjadi permukiman [3]. Dengan perubahan menjadi kawasan permukiman tersebut, kondisi sekitarnya pun akan menyesuaikan seperti pertambahan kawasan perdagangan, pendidikan, dan kawasan lainnya. Dengan adanya perubahan tersebut memungkinkan adanya lapangan pekerjaan, maka dari itu penelitian ini akan mengidentifikasi karakteristik pergerakan masyarakat dengan tujuan bekerja, apakah masyarakat yang bertempat tinggal di SWK Cibeunying tujuan bekerjanya masih di dalam lingkungan SWK atau sebaliknya keluar SWK berdasarkan guna lahan campuran yang ada di SWK tersebut. Perbedaan guna lahan akan menghasilkan pergerakan yang berbeda pula. Dengan mengidentifikasi klasifikasi guna lahan, diharapkan bisa mengetahui klasifikasi guna lahan yang dominan di ketiga kecamatan tersebut. Selain itu hal tersebut, dapat menghasilkan suatu model distribusi pergerakan berdasarkan pemilihan moda sehingga dapat menjadi masukan pada perencanaan sistem transportasi di daerah tersebut untuk mengurangi penurunan tingkat pelayanan jalan.

II. METODE

Wilayah studi adalah SWK Cibeunying di Kota Bandung, yang mencakup Kecamatan Sumur Bandung, Kecamatan Coblong dan Kecamatan Cidadap. Semua data yang digunakan adalah data sekunder dari instansi pemerintah Kota Bandung.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis entropi digunakan untuk mengukur tingkat ketercampuran guna lahan dan analisis komparasi untuk menganalisis karakteristik pergerakan dengan maksud bekerja berdasarkan guna lahan campuran di tempat tinggal.

A. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden rumah tangga yang bekerja, yaitu data sosio-demografi yang berupa jenis kelamin, usia, dan jenis pekerjaan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait.

B. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sumur Bandung, Kecamatan Coblong dan Kecamatan Cidadap .

2) Sampel

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel dengan rumus Slovin, maka diperoleh hasil sebanyak 100 sampel yang memenuhi kriteria menjadi responden. Akan tetapi untuk memperkuat data yang dihasilkan, maka sampel yang disebar dalam setiap kecamatan minimal 50 sampel, sehingga didapatkan dari tiga kecamatan sebanyak 150 sampel akhir. Teknis penentuan sampel/responden adalah dengan menggunakan metode survey langsung door to door ke rumah warga di wilayah studi. Berdasarkan kebutuhan penelitian, maka tahapan dalam pembagian kuesioner akan dilakukan dilakukan secara acak di perumahan terstruktur di tiga kecamatan wilayah studi.

C. Metode Analisis Data

1) Analisis Entropi

Analisis entropi digunakan untuk mengukur tingkat kepadatan guna lahan campuran yang selanjutnya akan diketahui klasifikasi dari kepadatan guna lahan tersebut, apakah termasuk tinggi, sedang atau rendah [4]. Penggunaan lahan campuran dapat diukur dengan persamaan berikut :

$$\frac{-\sum [P_n * \ln(P_n)]}{\ln(N)}$$

2) Analisis Komparasi

Suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu compare, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih [5].

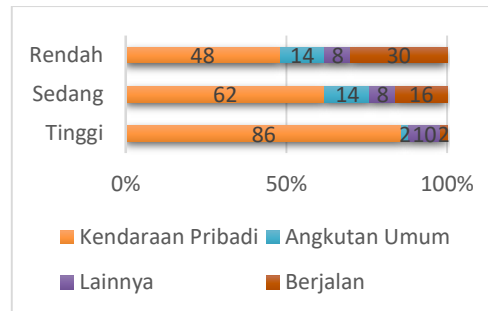
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Guna Lahan Campuran di Wilayah Studi

Karakteristik guna lahan campuran di wilayah studi dihitung menggunakan persamaan entropi dengan menghasilkan kepadatan penggunaan lahan di wilayah studi yaitu Kecamatan Sumur Bandung memiliki tingkat kepadatan guna lahan tinggi (T), Kecamatan

Coblong memiliki kepadatan guna lahan sedang (S) dan Kecamatan Cidadap memiliki kepadatan guna lahan rendah (R). Diketahui dari ketiga wilayah studi tersebut memiliki karakteristik kepadatan penggunaan lahan yang berbeda. Tingkat kepadatan penggunaan lahan yang beragam akan menghasilkan pergerakan yang berbeda juga.

B. Karakteristik Pemilihan Moda Pada Masyarakat Dengan Maksud Bekerja Berdasarkan Guna Lahan Campuran



Gambar 2. Persentase Pemilihan Moda Dengan Maksud Bekerja Berdasarkan Karakteristik Guna Lahan Campuran

Berdasarkan gambar diatas dapat diuraikan bahwa di Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik guna lahan campuran tinggi, masyarakatnya mayoritas menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja yaitu sebesar 86%. Di Kecamatan Coblong dengan karakteristik guna lahan campuran sedang sebesar 62% masyarakatnya memilih menggunakan kendaraan pribadi juga untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja. Sedangkan di Kecamatan Cidadap dengan karakteristik guna lahan campuran rendah, sebesar 48% masyarakat sama seperti kedua wilayah studi sebelumnya menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja.

C. Pemilihan Moda Berdasarkan Distribusi Pergerakan

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa pemilihan moda berdasarkan karakteristik guna lahan dengan maksud bekerja mayoritas memilih menggunakan kendaraan pribadi. Berdasarkan sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa di Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik guna lahan campuran tinggi masyarakatnya mayoritas melakukan pergerakan dengan maksud bekerja ke luar kecamatan tempat tinggal. Jika diuraikan kembali berdasarkan pemilihan moda, Kecamatan Sumur Bandung sebanyak 16% memilih kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja di kecamatan yang sama dengan tempat tinggal dan sebanyak 70% memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja ke luar kecamatan dari tempat tinggal. Pada wilayah studi yang kedua yaitu Kecamatan Coblong dengan karakteristik guna lahan campuran sedang, sebanyak 26% memilih kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja di kecamatan tempat tinggal dan sebanyak 36% memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja ke luar kecamatan tempat tinggal. Sedangkan wilayah studi yang ketiga yaitu Kecamatan Cidadap dengan karakteristik guna lahan campuran rendah sebanyak 20% memilih kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja di kecamatan tempat tinggal dan sebanyak 28% memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja ke luar kecamatan tempat tinggal.

D. Analisis Perbandingan Antara Karakteristik Sosio-Demografi Responden Dengan Pemilihan Moda Berdasarkan Karakteristik Guna Lahan Campuran

Analisis ini menguraikan mengenai perbandingan antara karakteristik sosio-demografi responden (jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan dan kepemilikan kendaraan) dengan pemilihan moda berdasarkan karakteristik guna lahan.

1) Pemilihan Moda Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL I
PEMILIHAN MODA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Karak teristik Guna Lahan	Laki-Laki				Perempuan			
	A	B	C	D	A	B	C	D
Tinggi	23	0	3	1	20	1	2	0
Sedang	23	3	0	6	8	3	4	3
Rendah	15	2	3	10	9	5	1	5

Keterangan

A : Kendaraan Pribadi

B : Angkutan umum

C : Lainnya

D : Berjalan

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa untuk pemilihan moda kendaraan pribadi khususnya sepeda motor paling banyak dipilih oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki. Di Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik guna lahan campuran tinggi sebanyak 23 responden atau 64% berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 20 responden atau 40% memilih menggunakan moda kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja. Untuk Kecamatan Coblong dengan karakteristik guna lahan sedang sebanyak 23 responden atau 64% berjenis kelamin laki-laki dan 8 responden atau 16% memilih menggunakan moda kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja. Sedangkan Kecamatan Cidadap dengan guna lahan campuran rendah sebanyak 15 responden atau 30% berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 9 responden atau 18% dengan jenis kelamin perempuan memilih menggunakan moda kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja.

Pemilihan Moda Berdasarkan Usia

TABEL II
PEMILIHAN MODA BERDASARKAN KELOMPOK USIA

No	Karakteristik Guna Lahan	18-29				30-44				45-64				>64			
		A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
1	Tinggi	12	1	3	0	19	0	5	0	9	0	1	1	0	0	0	0
2	Sedang	12	1	3	3	11	2	0	5	8	3	1	3	0	1	0	0
3	Rendah	10	4	1	7	9	1	2	5	5	2	1	1	0	0	0	0

Keterangan

A : Kendaraan Pribadi

B : Angkutan umum

C : Lainnya

D : Berjalan

Berdasarkan hasil analisis dapat diuraikan untuk Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik guna lahan campuran tinggi, dari empat kelompok usia 40 responden memilih moda kendaraan pribadi dengan tujuan bekerja . Untuk Kecamatan Coblong dengan

karakteristik guna lahan campuran sedang, dari empat kelompok usia 31 responden memilih kendaraan pribadi dengan tujuan bekerja. Sedangkan untuk Kecamatan Cidap dengan karakteristik guna lahan rendah, dari empat kelompok usia 24 responden memilih moda kendaraan pribadi dengan maksud bekerja.

2) *Pemilihan Moda Berdasarkan Jenis Pekerjaan*

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Sumur Bandung dengan karakteristik guna lahan tinggi, sebanyak 43 responden dengan jenis pekerjaan yang berbeda memilih moda kendaraan pribadi dengan maksud bekerja. Untuk Kecamatan Coblong dengan karakteristik guna lahan sedang, sebanyak 31 responden memilih moda kendaraan pribadi dengan maksud bekerja. Dan untuk Kecamatan Cidap dengan karakteristik guna lahan rendah, sebanyak 22 responden memilih moda kendaraan pribadi juga dengan maksud bekerja.

E. *Analisis Perbandingan Pemilihan Moda Berdasarkan Guna Lahan campuran di Lingkungan Tempat Tinggal, Distribusi Pergerakan, dan Karakteristi Sosio-Demografi*

Pemilihan moda berdasarkan jenis pekerjaan dari ketiga tingkat ketercampuran guna lahan yaitu tinggi, sedang dan rendah didominasi oleh penduduk dengan jenis pekerjaan pegawai swasta dan menggunakan kendaraan pribadi untuk maksud bekerja. Dengan demikian dapat diuraikan bahwa yang mempengaruhi dalam pemilihan moda di wilayah studi yaitu distribusi pergerakannya. Jauh tidaknya tempat bekerja tidak mempengaruhi penduduk di wilayah studi dalam pemilihan moda, mereka lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk melakukan pergerakan dengan maksud bekerja.

IV. KESIMPULAN

Pada penelitian ini untuk karakteristik guna lahan di SWK Cibeunying cukup beragam, terdapat 3 klasifikasi kepadatan guna lahan yaitu tinggi, sedanh, dan rendah. Untuk Klasifikasi kepadatan guna lahan tinggi berada di Kecamatan Sumur Bandung, Kepadatan guna lahan sedang di Kecamatan Coblong dan Kepadatan Guna Lahan redah di Kecamatan Cidap. Pada guna lahan campuran tinggi masyarakatnya mayoritas melakukan pergerakan dengan maksud bekerja keluar kecamatan, sebaliknya untuk guna lahan sedang dan rendah masyarakatnya melakukan pergerakan mayoritas keluar kecamatan. Ketiga karakteristik guna lahan campuran tersebut dalam melakukan pergerakan dengan tujuan bekerja masyarakatnya sama-sama menggunakan moda kendaraan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tamin, Ofyar Z 2000 Perencanaan dan Pemodelan Transportasi. Edisi ke-2
- [2] Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 10 Tahun 2015 Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung 2015-2035 41
- [3] Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung 2011-2031
- [4] Sherry Ryan, Ph.D., Lawrence F. Frank, Ph.D 2009 Pedestrian Environments and Transit Ridership 39-57
- [5] Rizzal Meikalyan 2016 Studi Komparasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bus Trans Jogja 6-9